

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kerbau merupakan salah satu ruminansia besar / sumber daya genetik yang keberadaannya relatif kurang diperhatikan. Kerbau di Indonesia lebih terpusat di provinsi Aceh, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Sumatera Barat dan Sumatera Utara (lampiran 1), sebagian besar kerbau dipelihara oleh peternak kecil. Menurut sejarah perkembangan domestikasi, ditemukan dua tipe utama kerbau yaitu kerbau lumpur dan kerbau sungai. Namun sebagian besar kerbau di Indonesia adalah kerbau lumpur. Kerbau seperti halnya ternak sapi mempunyai fungsi serupa yaitu penghasil daging, ternak kerja, tabungan, penghasil susu, sarana ritual maupun status sosial masyarakat (Talib, 2008).

Di Indonesia susu yang dikonsumsi oleh masyarakat adalah berasal dari susu sapi. Sedangkan kerbau relatif masih sedikit dikonsumsi produksinya oleh masyarakat. Sementara permintaan susu di Indonesia baru terpenuhi dari dalam negeri 20% dan sisanya 80% diimpor dari luar negeri (Kementerian Pertanian, 2016). Dengan demikian peluang pengembangan ternak kerbau sebagai penghasil susu, terutama kerbau sungai tipe perah sangat perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan susu di Indonesia. Produksi susu kerbau sungai berkisar antara 9 - 14 liter/ekor/hari dengan masa laktasi 240-300 hari. Kerbau sungai sangat cocok dikembangkan di Indonesia sebagai ternak penghasil susu mendukung swasembada

susu 2020, mengingat daya adaptasi kerbau sungai pada iklim tropis basah (Singh dan Praharani, 2012).

Provinsi yang mengembangkan ternak kerbau sungai adalah Provinsi Sumatera Utara. Populasi ternak kerbau di Sumatera Utara pada tahun 2015 adalah 115.365 ekor dan menurun menjadi 113.422 ekor pada tahun 2016 (BPS Provinsi Sumatera Utara). Penurunan populasi diduga terjadi karena produktivitas kerbau yang belum terlalu diperhatikan, juga akibat tingginya laju pemotongan kerbau guna memenuhi kebutuhan pangan sumber protein hewani yang semakin meningkat.

Sebagai ternak penghasil susu, kerbau di Sumatera Utara bukan hanya memberikan sumbangan dalam menambah pendapatan petani peternak tetapi dapat pula memperbaiki gizi keluarga. Penjualan susu yang dilakukan peternak kerbau ini biasanya dalam keadaan segar dan pembeli mengolah susu menjadi *dali* untuk dikonsumsi atau dijual kembali. *Dali* merupakan makanan khas Sumatera Utara yang dimasak dengan cara arsik (direbus dengan bumbu). Pemasaran susu kerbau berupa *dali* cukup baik, karena permintaannya cukup tinggi sehingga selalu habis terjual.

Salah satu sentra produksi kerbau sungai tipe perah di Sumatera Utara adalah Kabupaten Deli Serdang. Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu kabupaten yang memiliki usaha peternakan kerbau perah dengan skala usaha yang cukup besar yaitu umumnya diatas 30 ekor. Salah satu usaha kerbau perah yang besar di Kabupaten Deli Serdang adalah usaha milik Bapak Boman dengan skala kepemilikan 81 ekor yang terdiri dari 6 ekor Gudel, 17 ekor Dara, 12 ekor Laktasi, 32 ekor Dewasa Kering, dan 14 ekor Jantan. Usaha ini berdiri sejak tahun 2009 dengan

populasi awal 15 ekor. Dilihat dari populasi dengan rentang waktu 9 tahun berkembang usahanya cukup pesat.

Berdasarkan hasil survei awal, kerbau yang dipelihara adalah Kerbau Murrah. Kerbau Murrah merupakan bangsa kerbau sungai. Kerbau-kerbau di peternakan tersebut, dipelihara secara tradisional dengan sistem pemeliharaan semi intensif. Untuk kerbau yang laktasi dilepaskan pukul 06.00 WIB dan dimasukkan kembali pada pukul 11.00 WIB untuk diperah pada pukul 12.00 WIB. Setelah dilakukan pemerahan kerbau dilepaskan kembali. Sedangkan untuk kerbau yang tidak laktasi kerbau dilepaskan dari pukul 06.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB. Padang penggembalaan yaitu lahan perkebunan kelapa sawit milik PTPN II. Peternak hanya mengandalkan hijauan yang tumbuh di sekitar-sekitar tanaman kelapa sawit yaitu berupa rumput lapangan, rumput teki, rumput pahit, rumput pecut kuda dan rumput banto.

Konsentrat hanya diberikan untuk kerbau yang sedang laktasi yaitu berupa ampas ubi dan pelet  $\pm 4$  kg/ekor/hari. Sementara menurut literatur kebutuhan konsentrat untuk kerbau laktasi adalah 1 % dari berat badan, sementara berat badan kerbau sungai mencapai 650 kg. Jumlah dan jenis pakan akan berpengaruh terhadap produktifitas kerbau, yaitu berpengaruh pada jumlah produksi susu. Produksi susu kerbau pada usaha Bapak Boman rata-rata adalah 3,5 liter/ekor/hari. Produksi ini masih lebih rendah dari produksi optimal susu kerbau murrah menurut (Singh dan Praharani, 2012), yaitu 9-14 liter/hari. Hal ini diduga karena pengelolaan yang masih belum optimal.

Salah satu yang mempengaruhi produktivitas usaha ternak kerbau murreh adalah pencatatan / *recording*. Pencatatan /*recording* pada peternakan kerbau murreh Bapak Boman tidak diterapkan karena Bapak Boman tidak mengetahui arti penting melakukan pencatatan ini. Menurut Ditjennak (1992) bahwa setiap peternak dapat memiliki kartu agar mencatat bagaimana keadaan ternak dan segala sesuatu yang terjadi pada ternak, sehingga peternak mudah mengingat dan petugas pun mudah mengontrol keadaan ternak.

Aspek teknis dalam pemeliharaan kerbau murreh ini perlu diperhatikan, karena aspek teknis sangat berpengaruh terhadap produksi kerbau murreh. Besar kecilnya keuntungan usaha dipengaruhi oleh input dan output produksi. Selama ini Bapak Boman belum menghitung besar biaya yang diperoleh karena biaya yang dikeluarkan hanya untuk tenaga kerja 2 orang dan biaya pembelian konsentrat. Sementara untuk penjualan susu, Bapak Boman menjual susu ke pabrik tahu diolah menjadi dali dengan harga jual Rp. 10.000 /l dan rata-rata penjualan 50 l/hari

Berdasarkan informasi diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Analisis Usaha Peternakan Kerbau Murreh di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara (Studi Kasus di Peternakan Bapak Boman)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Menganalisa aspek teknis yang digunakan pada usaha kerbau murreh di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang

2. Menganalisa tingkat keuntungan usaha pada usaha kerbau murreh di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana aspek teknis yang digunakan pada usaha kerbau murreh di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk menghitung tingkat keuntungan pada usaha kerbau murreh di Kecamatan Beringin Kabupaten Deli Serdang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peternak untuk pengambilan keputusan dimasa yang akan datang dalam mengembangkan usahanya.
2. Sebagai informasi bagi pemerintah dan instansi terkait tentang aspek teknis dan keuntungan kerbau murreh.
3. Dapat digunakan sebagai pedoman, sumber informasi dan referensi bagi penelitian di bidang yang sama.